

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR PESERTA DIDIK
MELALUI TEKNIK KOGNITIF MORAL DALAM PERSPEKTIF
KEBERANIAN BERARGUMENTASI TERHADAP HASIL BELAJAR
MATA PELAJARAN PPKn**

Dadang Mulyana

Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan Bandung

[e-mail: Dangmul@yahoo.com](mailto:Dangmul@yahoo.com)

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengembangkan daya nalar anak didik dalam kemampuan berargumentasi dan berpikir logis serta membangun karakter kebangsaan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui pengamatan, studi pustaka, dokumentasi dan test studi siklus I dan II. Analisis hasil penelitian dipakai adalah reduksi data dan penyajian data, menarik kesimpulan. Hasil penelitian, bahwa siklus I pembelajaran dengan kualifikasi guru cukup baik, dan siklus II meningkat sangat baik dengan kualifikasi baik. Pada aspek keberanian dan proses pembelajaran secara ekspresi yang terdorong melalui teknik kognitif moral sehingga muncul keberanian berargumentasi pada setiap siswa. Dari hasil pembahasan di atas, diharapkan anak didik mampu meningkatkan daya nalar, argumentasi logis, dan memiliki karakter kebangsaan hasil pembelajaran PPKn.

Kata kunci : *Argumentasi, Pembelajaran, dan Kognitif*

ABSTRACT

The purpose of research is to develop the reasoning power of students in the ability to argue and think logically and build national character. Metode this research uses qualitative approach through observation, literature study, documentation and test study of cycles I and II. Analysis of research results used is data reduction and presentation of data, drawing conclusions. The result of the research, that the first cycle of learning learning with teacher qualifications is quite good, and the second cycle improves very well with good qualifications. In the aspect of courage and the process of learning expression driven through moral cognitive techniques so that the courage arises to argue with each student. From the results of the discussion above, it is expected that students are able to improve reasoning, logical arguments, and have the national character of PPKn learning results.

Keywords : *Argumentation, Learning, and Cognitive*

PENDAHULUAN

Dalam UU Sisdiknas dinyatakan pendidikan adalah upaya logis dan sistematis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan diya-kini berpotensi untuk mengem-bangkan diri manusia Indonesia agar memiliki kecerdasan sosial dengan akhlaq mulia, religius, berkepribadian, pengendalian diri, dan terampil sebagaimana kebutuhan dirinya serta masya-rakat. WH. Burton (1962) mengatakan, belajar adalah perubahan individu karena inte-raksi individu dan lingkungannya yang mengisi kebutuhan dan membuatnya mampu menangani kecukupan dengan lingkungan-nya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Kosmiah (2012) bahwa belajar adalah perubahan individu karena interaksi individu dan lingkungannya yang meme-nuhi kebutuhan dan membuatnya mampu berurusan dengan ke-setaraan dengan lingkungannya.

Pembelajaran adalah pro-ses logis dimana perilaku dapat diubah melalui latihan atau pengalaman secara sistematis (James O, Whittaker, 1972). Pembelajaran adalah perubahan baru secara holistik, yang nantinya dapat

berinteraksi dengan lingkungan sosial secara komprehensif (Moch. Surya, 1981). Sebab itu, munculnya keberanian peserta didik dalam berargumentasi logis dan kritis dengan sikap kritis tentu bernilai positif. *The conquering of fear is the beginning of wisdom* demikian kata filsuf Aristoteles. Kemampuan berargumentasi dan bertindak bijak adalah kekuatan pribadi sebagai obsesi untuk mengubah kehidupan yang dapat diraih melalui pendidikan yang berkesungguhan.

Dalam UUD 45, pasal 28, menyebutkan negara telah menjamin untuk berserikat dan berkumpul serta bebas berpen-dapat atau pikiran secara lisan maupun tulisan sebagainya sebagaimana telah di ditetapkan undang-undang. Artinya, argu-mentasi seseorang telah dijamin secara konstitusional. Kemam-puan berargumentasi menurut Mc. Neill Katherine L and Joseph Krajcik (2011) terbagi empat bagian, reasoning, rebuttal, evidence, dan claim. Argu-mentasi adalah rasionalisasi peserta didik dalam mengkritisi soal pernyataan, isu-isu dan bantahan. Argumentasi disini adalah klaim,

solusi, prinsip, dan fakta yang dikemas sebagai argumen rasional dan dipahami semua orang (Bambang, 2015). Argumentasi yang kuat dan esensial adalah pembelajaran yang mampu mengurai suatu persoalan (Jonassen, 2010).

Belajar dengan penuh kesungguhan berkolerasi dengan hasil maksimal, dan prestasi adalah bukti suatu perubahan bahwa belajar menunjukkan indikator terhadap derajat perilaku pada setiap peserta didik (Hamalik, 2001). Menurut Jihad dan Haris (2017) belajar adalah proses menuju perubahan sosial, pengetahuan, sikap, kebiasaan, skilled, perilaku, dan perubahan pada diri pribadi. Demyati (2010) mengatakan, sesuatu yang di-upayakan dari hasil belajar adalah adanya hubungan kausal belajar dengan pengajaran. Menurut Slameto (2010) menjelaskan, pembelajaran yang sistematis dapat merubah perilaku dan tatanan lingkungan sosial secara lebih luas. Sementara, ciri-cirinya menurut Sugihartono, (2012) yakni, kesadaran perubahan perilaku, perubahan tidak secara otomatis tetapi dengan kintinu dan fungsional, cenderung aktif dan positif, bersifat permanen, perubahan bertujuan terarah, dan perubahan

secara menyeluruh pada perilaku pribadi.

Demikian pula dengan pembelajaran PPKn dalam konteks membangun sumber daya manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti melalui kognitif yang diharapkan mampu menjadikan pribadi peserta didik yang lebih baik (Ernita, Fatimah, & Adawiah, Rabiatul, 2016). Sebab itu, PPKn adalah education democratic, memiliki arah dalam membangun masyarakat madani yang kritis dalam kehidupan berdemokrasi (Taniredja, 2012). Sedangkan menurut Sudjana (2003) PPKn adalah salah satu mata pelajaran untuk membentuk karakter bangsa yang religius, cerdas, terampil dan sosiokultural sebagai anak bangsa berdasarkan konstitusional.

Dalam UU No.2/1989, menyebutkan bahwa PPKn adalah langkah untuk peserta didik sebagai bekal kemampuan dasar sebagai warga negara yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan dalam bermasyarakat dan bernegara. Hal ini cukup relevan dengan kondisi saat ini, ditengah terjadinya pergeseran sosial dan dekadensi moral generasi muda yang tidak jelas arahnya. Sebab itu, implementasi pembelajaran PPKn bagi peserta didik menjadi prioritas

dimana pendidikan adalah garda terdepan dalam membentuk generasi milenial di masa mendatang (Ainah & Rabiatul, 2016).

Pada konteks pembelajaran PPKn di sekolah menengah pertama, tentunya banyak hal yang harus dibenahi, baik dalam sistem pembelajaran maupun dalam implementasi mata pelajaran PPKn bagi seluruh peserta didik, sehingga mampu melahirkan peserta didik berkarakter (Mariyani, 2018). Fakta yang terjadi dalam pengajaran yang diberikan cenderung konservatif dan membosankan. Kejenuhan dalam pengajaran terhadap siswa merupakan persoalan yang harus segera diatasi. Jika tidak, dikhawatirkan berpengaruh terhadap rendahnya daya serap dan nalar dalam penguasaan materi dan meredupnya batas ketuntasan minimal, sehingga tidak mampu lagi berdaya saing.

Dalam perspektif peningkatan kemampuan belajar peserta didik dengan teknik kognitif moral, diharapkan muncul keberanian berargumentasi pada mata pelajaran PPKn. Pembelajaran dengan kognitif moral (moral reasoning) mengarah pada emosional inteligensi yang dapat mencerminkan karakter. Dan paknya

dapat membawa siswa berpikir kritis dan mampu mengendalikan emosi. Dalam konteks ini, keunggulan kognitif moral, dapat membantu siswa dalam memahami keadaan atau kondisi, membantu siswa mengembangkan diri dan daya nalar, pola pikir, ide dan gagasan dalam mengambil keputusan, giat belajar, serta kesiapan siswa dalam menghadapi persoalan belajar (Goleman, 2003).

Pendekatan kognitif ini, dapat dimaknai bahwa setiap peserta didik akan terdorong untuk memahami mata pelajaran PPKn, dan dapat menuntaskan permasalahan belajar serta dapat melatih mereka untuk berargumentasi berpikir kritis. Selain itu, pendekatan kognitif dapat meningkatkan kerjasama antar siswa dalam menuntaskan setiap kasus dalam belajar, sehingga secara tidak langsung dapat membentuk kepribadian, disiplin dan tanggung jawab. Kesesuaian kognitif moral adalah teknik pembelajaran dimana setiap guru penggerak bercerita tentang pesan-pesan moral dan setiap peserta didik bebas menentukan jawaban dan sikapnya sendiri. Guru penggerak setting agar setiap peserta didik berani tampil untuk kritis dengan argumen secara rasional dihadapan teman-

temannya. Mereka diwajibkan mengemukakan pendapatnya melalui pembelajaran kognitif moral. Dengan demikian, melalui teknik kognitif tersebut, diharapkan dapat menaikkan prestasi belajar setiap peserta didik.

Keyakinan peneliti terhadap persoalan tersebut, nampak pada karakter siswa yang tidak begitu respek terhadap mata pelajaran PPKn. Hal tersebut, didukung pula dari keterangan para guru PPKn yang jauh lebih dekat dengan siswa, sehingga lebih paham karakter anak didiknya. Kesadaran dan keberanian peserta didik untuk berargumen di depan umum sebagai implementasi pembelajaran masih rendah sehingga hasil belajar belum memuaskan sesuai standar yang ditetapkan sekolah. Melalui penerapan pembelajaran dengan teknik kognitif moral maka keberanian peserta didik berargumentasi dan hasil pembelajaran PPKn diharapkan dapat meningkat. Berdasarkan keterangan guru PPKn, maka direkomendasikan untuk diteliti bahwa hasil belajar siswa belum memenuhi ketuntasan individu terhadap standar yang telah disarakan, sebab itu dibutuhkan penelitian secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Riset tindakan kelas di SMP Pasundan satu Bandung, berdomisili di Jalan Pasundan No. 32, Balonggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung, West Java - 40251. Fokus penelitian terhadap Kelas VIII-A, tahun pelajaran 2018/2019, dengan jumlah responden sebanyak 38 peserta didik, di antaranya 22 orang wanita dan 16 orang pria. Variable yang diteliti adalah keberanian berargumentasi dan pandangan, serta hasil belajar terhadap pembelajaran PPKn melalui teknik kognitif. Instrumen penelitian, observasi terhadap guru dan siswa, test tertulis, pengumpulan dan pengolahan data di lapangan, studi dokumen. Analisis data, interpretasi data dalam pengajaran guru, aktivitas peserta didik, dan hasil pre test-post test. Indikator keberhasilan pada pembelajaran peserta didik adalah keberanian dalam berargumentasi logis dan kritis sesuai kriteria ketuntasan minimum yang terukur dari hasil test peserta didik dengan nilai rata-rata >75 atau 85% (klasikal) peserta didik, sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku dan kriteria ketuntasan minimum.

HASIL PENELITIAN/KAJIAN

Hasil penelitian kebaruan terhadap dampak pembelajaran pendidik, pada siklus I pola terencana pendidikan belum diperoleh hasil baik atau belum efektif. Namun masih ada beberapa tahapan yang belum dilaksanakan secara baik dan masih kaku. Artinya, masih adanya stagnansi belajar, sehingga memerlukan pendekatan persuasif melalui pemahaman secara konstruktif terhadap para peserta didik. Pada segmen berikutnya, yakni siklus II, hasil yang digambarkan dengan penilaian terhadap pengajaran guru dengan teknik kognitif moral sudah nampak bagus, dan mulai dipahami para peserta didik. Dalam segmen ini, pengajaran guru nampak sudah mengimplementasikan seluruh sesuai dengan rencana tindakan dan ketuntasan belajar peserta didik.

Hasil penelitian dan kebaruan terhadap belajar peserta didik, dari pantauan secara empiris di lapangan, bahwa pembelajaran peserta didik dengan lembar observasi peserta didik pada tahap siklus I, kentara kurang sukses disebabkan peserta didik secara umum kurang menguasai materi argumentasi dalam bentuk test tanya jawab dan memecahkan suatu masalah,

sehingga keberanian peserta didik melalui pembelajaran dengan teknik kognitif moral cenderung kurang.

Pada segmen berikutnya, yakni siklus II, dimana kegiatan pembelajaran sudah lancar dan peserta didik secara umum sudah mulai banyak yang memahami seperti pada Siklus I. Kini peserta didik sudah mulai memberanikan diri untuk berargumentasi secara individu dengan teknik pembelajaran kognitif moral. Hal yang cukup kentara, yakni setiap peserta didik sudah berani berargumentasi meski bahasan materi terbatas, namun mereka sudah memiliki keyakinan untuk tampil di depan umum, sehingga terbangun mentalnya secara sedikit demi sedikit dan mulai terbentuk, bahkan hasilnya pun cukup signifikan.

Diagram I
Ketuntasan Belajar

Hasil daripada pembelajaran yang diperoleh, terhadap pembelajaran PPKn dengan nilai rata-rata pada



Kelas VIII-A pada Siklus satu setelah dilakukan pretest sebesar 59,48 dengan ketuntasan klasikal sebesar 23,8%, selanjutnya disusul dengan pembelajaran post test didapat skor rata-rata 64,79. Sedangkan nilai ketuntasan belajar klasikal 29,9%. Dari data tersebut, terlihat adanya perubahan terhadap Siklus satu dengan tercapaiannya indikator hasil cukup signifikan. Segmen pada Siklus dua, pembelajaran peserta didik telah terpenuhi ketuntasan belajar dengan skor pre test 78,8 sedangkan ketuntasan sebesar 78,9%.

PEMBAHASAN

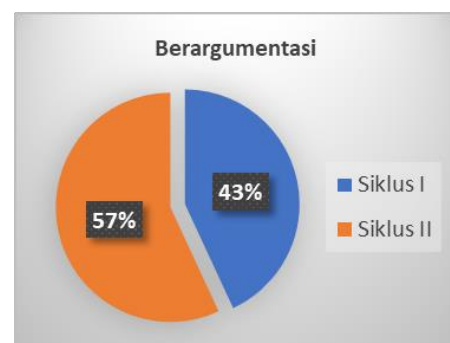
Kemampuan peserta didik dalam mengemukakan argu-mentasi menggunakan teknik kognitif moral.

Melalui teknik kognitif moral mampu memberikan motivasi terhadap peserta didik berani mengemukakan argumentasi pendapatnya. Teknik ini dida-hului oleh guru dengan meng-ilustrasikan sebuah narasi kasus atau ide gagasan dengan alur cerita berupa pesan-pesan moral. Setelah semua peserta didik menyimak dan memahami narasi kasus cerita, guru bertanya dan memberi ruang waktu untuk bertanya dan tanggapan atas persoalan yang

dilontarkan. Hal ini guna memotivasi peserta didik untuk memberikan argumen-tasinya dan melatih untuk tampil di depan umum dan siap mem-pertahanka argumentasinya.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran James O, Whittaker, (1972), dan Moch. Surya, bahwa pembelajaran melalui proses kependidikan di sekolah, maka dapat mengubah perilaku setiap peserta didik dalam cara berpikir logis. Hal ini dibuktikan ketika para peserta didik dalam mengolah pemahaman PPKn menjadi sebuah argumentasi setelah dipahaminya yang doharapkan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial secara komprehensif.

Secara psikologis kebera-nian setiap peserta didik dalam berargumentasi pendapatnya adalah bagian dari aktivitas pem-belajaran dalam pengembangan daya nalar yang logis. Selain itu, guna mengetahui penguasaan pengetahuan setiap peserta didik. Secara holistik dapat



diketahui bahwa pada observasi kegiatan peserta didik telah mampu memberikan dampak signifikan terhadap peserta didik dalam pembelajaran PPKn.

Diagram II
Ketuntasan Belajar

Hal tersebut, dapat diketahui dari hasil empiris pada Siklus pertama yakni 38,6%, dan kegiatan kedua 51% sedangkan pada kegiatan Siklus kedua kegiatan pertama mencapai 70,9% dan kegiatan kedua berikutnya mencapai 95,9%. Dari pantauan dilapangan bahwa keberanian setiap peserta didik mulai muncul dan berani tampil. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan cukup signifikan.

Hasil pembelajaran peserta didik melalui penerapan teknik pembelajaran kognitif moral pada Kelas VIII-A SMP Pasundan 1 Bandung, West Java.

Pada pemantauan Siklus pertama, terdapat hasil sesuai yang disarankan dalam standar kompetensi. Hal ini telah sesuai dengan gagasan yang dibangun oleh Demyati (2010), Slameto (2010), Taniredja, 2012), dan Sudjana (2003) bahwa men-stimulan perkembangan kognitif perlu ditekankan peranan guru dalam suasana dialogis me-ngenai dilema-dilema moral dalam pembelajaran.

Tenaga pendidik juga memanfaatkan situasi moral atau situasi-situasi sosiologis dan historis yang realistis.

Hal tersebut, juga sejalan dengan cita-cita UU nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidikan bertujuan untuk mewujudkan suasana edukasi dalam proses pembelajaran sehingga setiap peserta didik secara aktif dalam mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Diagram III
Ketuntasan Belajar

Hal itu terlihat dari data hasil pretest hanya 21,8% dengan nilai rata-rata sebesar 58,42. Sementara



ketuntasan pembelajaran peserta didik pada pretest sebesar 21,6% dengan nilai rata-rata 58,44. Pada posttest hanya sebesar 28,7% dengan nilai rata-rata 62,78. Melihat kondisi Siklus pertama, disebabkan para

peserta didik belum memahami sepenuhnya paham pada teknik pembelajaran sehingga pasif dan tidak muncul keinginan untuk berargumentasi pendapatnya sehingga berpengaruh terhadap hasil pembelajaran peserta didik.

Logika tersebut, sejalan dengan yang diutarakan Ernita, Fatimah, & Adawiah, Rabiatul, (2016), bahwa melalui pendekatan kognitif secara aktif, maka perkembangan setiap peserta didik dapat terdorong untuk memahami lebih memahami mata pelajaran PPKn, sehingga mendorong pula terhadap penuntasan permasalahan belajar yang selama ini terjadi di kelas.

Pendekatan kognitif dapat mencairkan suasana belajar peserta didik, yakni dengan terbangunnya atmosfer kegiatan belajar melalui kerjasama antar siswa sehingga dapat memecahkan ketegangan belajar pasif menjadi aktif dan munculnya gairah belajar dalam suasana kesenangan belajar pada diri peserta didik.

Kondisi tersebut, terbukti pada hasil empiris pada segmen Siklus kedua, nampak keberhasilan penelitian sebagaimana yang telah direncanakan dari awal. Dari ketuntasan pembelajaran peserta

didik pada aspek pretest sebesar 57,9% dengan nilai rata-rata 76,41 dan posttest 78,5% dengan nilai rata-rata 81,27. Siklus kedua sebagian peserta didik telah memahami teknik pembelajaran kognitif moral. Hal ini terbukti bahwa para peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dan berani berargumentasi pendapatnya.

Dengan demikian, hasil yang didapat sangat signifikan. Dengan demikian bahwa teknik pembelajaran kognitif moral terhadap kelas VIII-A SMP Pasundan 1 Bandung, West Java, mengalami perubahan secara signifikan, sehingga penelitian tersebut, sepakat untuk tidak dilanjutkan pada Siklus berikutnya karena dinilai telah cukup memenuhi kriteria kurikulum dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

SIMPULAN

Kemampuan peserta didik berargumentasi terhadap penerapan teknik pembelajaran kognitif moral pada Kelas VIII-A SMP Pasundan 1 Bandung, West Java, peserta didik lebih memilih belajar argumentasi atau berpendapat. Penerapan teknik kognitif mampu meningkatkan keberanian peserta didik untuk berargumentasi secara signifikan. Teknik

pembelajaran kognitif perlu dikembangkan di sekolah. Sebagai alternatif pembelajaran kognitif sesuai tujuan dalam pembelajaran PPKn dengan harapan para peserta didik selain mampu berpikir logis, dengan daya nalar yang baik dan terinterpretasikan dalam kemampuan argumentasi, serta memiliki karakter kebangsaan. PPKn tidak hanya berorientasi pada kualitas lulusan semata, akan tetapi terbangunnya nilai kognitif, afektif dan psikomotor terhadap setiap peserta didik untuk menjadi bekal mereka dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainah, S., & Rabiatal, A. (2016). Strategi Guru PKN Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11), 875-881. doi: <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v6i11.725>
- Asep Jihad dan Abdul Haris. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo. hlm 2.
- Burton, W.H. (1962). *The Guidance of Learning Activities*. New York: Appleton Century Crofts.
- Bambang, "Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Matematis Mahasiswa", *Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 4:2, (Sep-tember, 2015), 123.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Ernita, T., Fatimah, & Adawiah, Rabiatal (2016). Hubungan Cara Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran PPKn Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11), 971-979. doi: <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v6i11.747>
- Goleman, D. (2003). *Intelegensi Emosional*. Alih bahasa : Hermaya, T. Jakarta : P.T.Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- H Jonassen, (2010). *Learning To Solve Problem: An Instructional Guide Design*. San Fransisco: Pfeiffer.
- Indah Kosmiyah, (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, hlm.34-43.
- Mc. Neill Katherine L. dan Joseph Krajcik, (2011). *Supporting*

- Grade 5–8 Students in Constructing Ecplanation in Science. London: Pearson.
- Mariyani. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Citizen Pada Mata Pelajaran PKn Sebagai Penguatan Ecological Citizenship. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*;, 8(1), 99-108. doi: <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v8i1.4279>.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor yang mempe-ngaruhinya. Jakarta: Ri-neka. Cipta.hlm 3.
- Sudjana. (2003). Teknik Analisis Regresi dan Korelasi bagi Peneliti. Bandung :Tarsito.
- Sugihartono, dkk, (2012). Psiko-logi Pendidikan. Yogya-karta: UNY Pers. hlm 67.
- Surya, Moh, (1981). Psikologi Pembelajaran Dan Pe-ngajaran, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Taniredja, Tukiran dkk. (2012). Model-model Pembela-jaran Inovatif. Bandung: Alfabeta. hlm 3.
- Whittaker, James O., (1972). Introduction to Psy-chology, London: W.B. Saunders Company.